

**PERANAN KELOMPOK TANI DALAM EFEKTIVITAS
DISTRIBUSI PUPUK BERSUBSIDI (Studi Kasus
Kelompok Tani di Desa Wonorejo Kecamatan
Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)**



**SISKA NOFITA DEWI
105961110316**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peranan Kelompok Tani dalam Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi (Studi Kasus Kelompok Tani di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur).

Nama : Siska Nofita Dewi

Stambuk : 105961110316

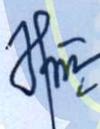
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Jumiati, S.P., M.M.
NIDN: 0912087504


Akbar, S.P., M.Si.
NIDN : 0931018803

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis


Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd.
NIDN: 0926036803


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN: 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Peranan Kelompok Tani dalam Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi (Studi Kasus Kelompok Tani di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur).

Nama : Siska Nofita Dewi

Stambuk : 105961110316

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

1. Dr. Jumiati, S.P., M.M.
Ketua Sidang



2. Akbar, S.P., M.Si.
Sekertaris



3. Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si.
Anggota



4. Nadir, S.P., M.Si.
Anggota



TANGGAL LULUS :

PERYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Peranan Kelompok Tani dalam Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi (Studi Kasus Kelompok Tani di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)** adalah benar merupakan karya yang belum di ajukan sama sekali dalam bentuk apapun dan kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal dan dikutip dari karya yang diterbitkan atau tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi.

Makassar, 21 April 2021

SISKA NOFITA DEWI
105961110316

ABSTRAK

SISKA NOFIKA DEWI, 105961110316. Peranan Kelompok Tani dalam Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi (Studi Kasus Kelompok Tani di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutanana Kabupaten Luwu Timur). Di bimbing oleh JUMIATI dan AKBAR.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kelompok tani dalam efektivitas distribusi pupuk bersubsidi di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutanana Kabupaten Luwu Timur. Responden dalam penelitian ini berjumlah 20 orang dari 10 kelompok tani yang ada di Desa Wonorejo, dengan menggunakan teknik *Positive Sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan menggunakan metode skoring dan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan kelompok tani terhadap penyaluran pupuk bersubsidi berada pada kategori tinggi dengan skor total 2,56 jadi peran kelompok tani dikatakan tinggi karena kelompok tani yang ada di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutanana Kabupaten Luwu Timur melaksanakan peranannya dalam hal penyaluran pupuk bersubsidi. Sedangkan penyaluran pupuk bersubsidi di Desa Wonorejo dikatakan kurang efektif karena tidak memenuhi semua asas 6 tepat yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, tepat mutu. Yang tidak memenuhi 6 tepat yaitu tepat jenis, dimana jenis pupuk yang diberikan tidak sesuai dengan RDKK yang telah di musyawarahkan sebelumnya yang dibutuhkan petani.

Kata Kunci: Peranan, Kelompok Tani, Efektivitas, Pupuk Bersubsidi.



ABSTRACT

SISKA NOFITA DEWI. 105961110316. The Role of Farmer Groups in the Effectiveness of Subsidized Fertilizer Distribution (A Case Study of Farmer Groups in Wonorejo Village, Mangkutana District, Luwu Timur Regency. Supervised by JUMIATI and AKBAR.

This study aims to determine the role of farmer groups in the effectiveness of distribution of subsidized fertilizers in Wonorejo Village Mangkutana District Luwu Timur Regency. Respondents in this study were 20 people from 10 farmer groups in Wonorejo Village, using Purposive Sampling technique. The data analysis used is qualitative analysis using scoring and descriptive methods.

The results showed that the role of farmer groups in the distribution of subsidized fertilizers was high. It can be seen from the results that the average number of respondents scores obtained is said to be high with a total score of 2,56. So the role of farmer groups is said to be high because the farmer groups in Wonorejo Village Mangkutana District Luwu Timur Regency carry out their role in the distribution of subsidized fertilizers. Meanwhile, the distribution of subsidized fertilizers in Wonorejo Village is said to be ineffective because it does not fulfill all 6 principles of right, namely the right type, the right amount, the right price, the right place, the right time, the right quality. Where type of fertilizer provided is not in accordance with RDKK that has been previously discussed that is needed by farmers.

Keywords: Role, Farmer Group, Effectiveness, Subsidized Fertilizer.

KATA PENGANTAR

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan salawat kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang merupakan tauladan bagi kaum muslimin dimuka bumi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian (Sp) pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, yang berjudul “Peranan Kelompok Tani Dalam Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi (Studi Kasus Kelompok Tani di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)”.

Oleh karena itu pada kesempatan ini dan melalui tulisan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kepada yang terhormat:

1. Dr. Jumiati, S.P., M.M. Selaku pembimbing Utama dan Akbar, S.P., M.Si., Selaku Pembimbing Pendamping yang telah membimbing saya dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., Selaku Ketua Program Studi Agribisnis dan Bapak Nadir, S.P., M.Si., selaku sekretaris jurusan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orangtua ayahanda Suratmin, Ibunda Warsianti beserta keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Pada sahabat dan teman-teman yang telah kebersamai penulis selama masa pendidikan yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Mangkutana khususnya Kepala Desa Wonorejo beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi sampai dengan proses penyelesaian yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga dari penulisan skripsi ini dapat diambil hikmah dan manfaatnya sehingga dapat memberikan inspirasi terhadap pembacanya.

Makassar, 21 April 2021

Siska Nofita Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Peran Kelompok Tani	6
2.2 Efektivitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi	11
2.3 Pola Distribusi Pupuk Bersubsidi	18
2.4 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	21
2.5 Kerangka Pemikiran	25
III. METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian	26

3.2 Teknik Penentuan Sampel	26
3.3 Jenis Data.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.5 Teknik Analisis Data dan Metode Pengolahan Data.....	29
3.6 Definisi Operasional	30
IV. GAMBARAN UMUM	33
4.1 Letak Geografis	33
4.2 Kondisi Demografis.....	33
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	34
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia	34
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	36
4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	37
4.3 Kondisi Pertanian	37
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
5.1 Identitas Responden.....	39
5.1.1 Umur Responden	39
5.1.2 Tingkat Pendidikan	40
5.1.3 Nama Kelompok Tani.....	41
5.1.4 Lama Bergabung di Kelompok Tani.....	42
5.1.5 Luas Lahan.....	43
5.1.6 Jumlah Tanggungan	43
5.2 Peran Kelompok Tani dalam Distribusi Pupuk Bersubsidi	44
5.3 Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi.....	51
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	60
6.1 Kesimpulan.....	60
6.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	21
2.	Skor Peranan Kelompok Tani dalam Penyaluran Pupuk Bersubsidi	30
3.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	34
4.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia.....	35
5.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian	36
6.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan	37
7.	Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Umur	40
8.	Tingkat Pendidikan Responden.....	40
9.	Daftar Nama-Nama Kelompok Tani Tahun 2020.....	41
10.	Waktu Lama Bergabung di Kelompok Tani	41
11.	Luas Lahan Petani yang Bergabung di Kelompok Tani	43
12.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani	44
13.	Peranan Kelompok Tani Sebagai Media Kelas Belajar	45
14.	Peranan Kelompok Tani Sebagai Media Kerja Sama.....	49
15.	Peranan Kelompok Tani Mempermudah Penyaluran Pupuk Bersubsidi...	50
16.	Peranan Kelompok Tani dalam Pembagian Tugas	52
17.	Peranan Kelompok Tani dalam Pembagian Pupuk Bersubsidi.....	54
18.	Kalkulasi Peran Kelompok Tani dalam Distribusi Pupuk Bersubsidi	56
19.	Kebutuhan Pupuk dan Ketepatan Jenis Pupuk yang Digunakan Oleh Petani.....	58

20. Jumlah Kebutuhan dan Realisasi Pupuk yang Digunakan..... 60

21. Perbandingan Harga Pupuk Subsidi Pemerintah dengan Kios Pengecer... 62

22. Kandungan yang Terdapat dalam Setiap Pupuk Bersubsidi 65



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Lokasi Penelitian.....	72
2.	Koesioner Penelitian.....	73
3.	Identitas Responden Kelompok Tani.....	81
4.	Skor Responden dalam Hal Peranan Kelompok Tani.....	82
5.	Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	83



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di sektor pertanian, kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu. Sadjad (2010) mengungkapkan bahwa pembentukan kelompok tani merupakan proses pewujudan pertanian yang terkonsolidasi (*consolidated agriculture*), sehingga bisa berproduksi secara optimal dan efisien.

Peran kelompok tani dalam penyaluran pupuk bersubsidi yaitu untuk mempermudah penyaluran pupuk bersubsidi sampai tepat ke tangan petani, untuk mendapatkan pupuk bersubsidi kelompok tani harus menyusun Rencana Deklaratif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Pupuk bersubsidi hanya untuk petani yang bergabung dalam kelompok tani, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 47 Tahun 2017 tentang Alokasi dan Harga Ecer Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi. Tujuannya yaitu untuk meringankan beban petani atau kelompok tani dalam penyediaan serta penggunaan pupuk untuk meningkatkan produktivitas usahatani dan produksi komoditas pertanian guna mendukung ketahanan pangan nasional.

Pupuk memiliki peranan yang penting dalam peningkatan produksi pertanian. Oleh karena itu, pemerintah terus mendorong penggunaan pupuk yang efisien melalui berbagai kebijakan meliputi aspek teknis, penyediaan dan distribusi maupun harga melalui subsidi. Namun, berbagai kebijakan tersebut belum mampu menjamin ketersediaan pupuk yang memadai dengan HET yang

telah ditetapkan. Masih sering terjadi kasus yaitu kelangkaan pasok pupuk yang menyebabkan harga aktual melebihi HET.

Jasmal (2007) mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi berbagai masalah-masalah terkait penyaluran pupuk bersubsidi yaitu dengan mengadakan kegiatan sosialisasi terhadap kebijakan pupuk subsidi oleh Departemen Pertanian. Dalam kegiatan sosialisasi kebijakan pupuk bersubsidi tersebut dapat menghasilkan upaya-upaya yang dapat mengatasi masalah tersebut.

Namun pada kenyataannya penyaluran pupuk bersubsidi masih belum efektif dilihat dari masih banyaknya petani mengeluh akan kurangnya kebutuhan pupuk bersubsidi untuk para petani, tidak tepatnya sasaran penyaluran pupuk bersubsidi, akibatnya petani tidak cukup mendapatkan pupuk sesuai dengan yang dibutuhkan disebabkan dalam pendistribusian pupuk bersubsidi tidak memenuhi asas 6 tepat (Tepat tempat, tepat jenis, tepat harga, tepat mutu, tepat jumlah, dan tepat waktu).

Desa Wonorejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mangkutana yang masih terus memiliki masalah pendistribusian pupuk subsidi yaitu seringnya terjadi isu langka pasok dan lonjak harga pupuk ditingkat petani, petani yang membutuhkan pupuk bersubsidi datang sendiri ke kios pengecer, pada kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua petani mampu membeli pupuk secara tunai atau bahkan tidak mampu membeli pupuk secara memadai dan petani yang termasuk kategori ini umumnya melakukan sistem pembelian pupuk

tunda bayar (hutang), dimana pembayarannya dilakukan setelah panen (pasca panen).

Petani harus menyiapkan dana lebih besar, jika petani tidak memiliki dana lebih besar, maka petani tidak mampu untuk membeli pupuk non-subsidi, dan hanya mampu membeli pupuk dengan volume yang lebih sedikit, hal ini nantinya akan berimbas pada proporsi kebutuhan pupuk pada tanaman, ketika tanaman tidak mendapatkan proporsi pupuk yang baik, maka otomatis penurunan kualitas dan juga kuantitas akan terjadi. Jika petani memilih untuk menunggu tersedianya pupuk bersubsidi, maka siklus tanam petani akan terganggu, dan juga waktu panen pun menjadi terlambat. Dengan terlambatnya panen maka prediksi petani akan kebutuhan dan permintaan akan produk akan menyimpang, sehingga menimbulkan kerugian pada petani tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, menjadi dasar pertimbangan penulis untuk mengetahui bagaimana peran kelompok tani dalam keberhasilan penyaluran pupuk bersubsidi di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peranan Kelompok Tani Dalam Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi (Studi Kasus Kelompok Tani di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peranan kelompok tani dalam penyalurn pupuk bersubsidi di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana efektivitas distribusi pupuk bersubsidi di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Peran kelompok tani dalam penyaluran pupuk bersubsidi di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.
2. Efektivitas distribusi pupuk bersubsidi bagi kelompok tani di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan khususnya para kelompok tani dalam penyaluran pupuk bersubsidi.
2. Dapat mengetahui peranan kelompok tani dalam efektivitas distribusi pupuk bersubsidi.
3. Dapat mengetahui secara lebih mendalam peran pemerintah terhadap kelompok tani dalam penyaluran pupuk bersubsidi.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi untuk peneliti lain selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Kelompok Tani

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto 1987: 220).

Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya, yang mana fungsi kelompok tani tersebut adalah sebagai kelas belajar mengajar, sebagai unit produksi, sebagai wahana kerjasama dan sebagai kelompok usaha. (Sugiono, 2009).

Kelompok tani, menurut Deptan RI (1980) dalam Mardikanto (1996) diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan

kebutuhan bersama serta berada dilingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani.

Kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi non formal dipedesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh dan untuk petani” dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Saling kenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota;
2. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusahatani;
3. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun social, bahasa, pendidikan dan ekologi;
4. Ada pembagian tugas dan tanggungjawab sesame anggota berdasarkan kesepakatan bersama;

Selain memiliki ciri tersebut, kelompok tani juga memiliki beberapa unsur pengikat, yaitu :

1. Adanya kepentingan yang sama diantara para anggotanya;
2. Adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggungjawab bersama diantara para anggota;
3. Adanya kader tani yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh sesame petani lainnya;
4. Adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang-kurangnya sebagian besar anggotanya;
5. Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditentukan;

Strategi pengembangan kelompok tani di arahkan untuk meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggotanya dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi yang kuat dan mandiri yang dicirikan antara lain :

1. Adanya pertemuan/rapat anggota/rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan.
2. Disusunnya rencana kerja kelompok (RDK/RDKK) secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipatif.
3. Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama.
4. Memiliki pencatatan/pengadministrasian organisasi yang rapih.
5. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu dan hilir.
6. Memfasilitasi usahatani secara komersial dan berorientasi pasar.
7. Sebagai sumber serta pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya.
8. Adanya jalinan kerjasama antara kelompok tani dengan pihak lain.
9. Adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan kelompok.

Kelompok tani yang merupakan kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekejasama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya, yang mana fungsi

kelompok tani tersebut adalah sebagai kelas mengajar, sebagai unit produksi, sebagai wahana kerjasama dan sebagai kelompok usaha. (Sugiono, 2009).

Fungsi kelompok tani yang lain dalam keterkaitannya pada pendistribusian pupuk bersubsidi adalah sebagai wahana kerjasama petani, kelompok tani tak terlepas dari masalah-masalah pupuk yang diberikan pemerintah kepada petani. (Anonimus, 2006).

Fungsi peran kelompok tani dalam penyaluran pupuk bersubsidi adalah:

- 1) Sebagai kelas belajar sebagai media interaksi dalam belajar para anggota kelompok. Media sebagai asah para anggota dalam menyerap informasi tentang penyaluran pupuk subsidi.
- 2) Sebagai wadah kerja sama dalam menyelenggarakan kegiatan berdasarkan musyawarah dalam penyusunan RDKK.
- 3) Untuk mempermudah penyaluran pupuk bersubsidi sampai tepat ke tangan petani.
- 4) Sebagai organisasi kegiatan bersama adanya pembagaaian tugas antar anggota untuk mencapai tujuan kelompok dalam penyaluran pupuk bersubsidi.
- 5) Pupuk bersubsidi hanya untuk petani yang bergabung dalam kelompok tani, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 47 Tahun 2017 tentang Alokasi dan Harga Ecer Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi.

Beberapa tujuan dari sebuah kelompok tani dalam distribusi penyaluran pupuk subsidi yaitu:

- 1) Mengelola, memelihara serta membimbing pelaksanaan kegiatan usaha tani agar lebih intensif, produktif dan berhasil dalam penyaluran pupuk bersubsidi.
- 2) Sebagai wadah bagi para petani dalam memecahkan permasalahan atau kendala yang dihadapi di lapangan dalam penyaluran pupuk bersubsidi.
- 3) Mempermudah untuk penyampaian materi penyuluhan berupa penggunaan dosis pupuk dan penyaluran pupuk subsidi.
- 4) Mensukseskan usaha pembangunan di bidang pertanian dalam rangka mewujudkan kesejahteraan petani.
- 5) Menjadikan gabungan kelompok tani bersaudara sebagai media belajar bagi para petani.
- 6) Meningkatkan hasil produksi petani.
- 7) Mengurangi konsumsi pestisida dan pupuk anorganik pada petani yang melebihi dosis anjuran.
- 8) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan produksi pertanian serta melalui pengurangan biaya produksi sehingga keuntungan akan meningkat.

Pentingnya pembinaan petani dengan pendekatan kelompok tani juga dikemukakan oleh Mosher (1968) dalam Djiwandi (1994) bahwa salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kegiatan petani yang tergabung dalam kelompok tani.

Mengembangkan kelompok tani menurut Jomo (1968) dalam Djiwandi (1994) adalah berarti membangun kemauan, dan kepercayaan pada diri sendiri agar dapat terlibat secara aktif dalam pembangunan. Disamping itu agar mereka

dapat bergerak secara metadis, berdayaguna, dan teroganisir. Suatu gerakan kelompok tani yang tidak teroganisir dan tidak mengikuti kerjasama menurut pola-pola yang maju, tidak akan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi petani.



2.2 Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi

Efektivitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan *output* seharusnya dengan *output* realisasi atau sesungguhnya. Suatu kegiatan dikatakan efektif jika *output* seharusnya lebih besar daripada *output* sesungguhnya (John, 1986 dalam Marisa, 2011).

Menurut Hidayat (1986 dalam Marisa, 2011) efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Semakin besar presentase yang dicapai, maka semakin tinggi efektivitasnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan gambaran dari seluruh siklus *input*, proses, dan output yang mengacu pada *output* dari suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah tercapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya.

Menurut Subaygo (2000) efektivitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Tingkat efektivitas program dalam hal ini menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan program yang direncanakan dibandingkan dengan target yang ditetapkan.

Sedangkan Agung Kurniawan (2005) mengemukakan bahwa efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, operasi kegiatan program atau misi dari suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.

Pupuk adalah material organik maupun anorganik yang mengandung zat hara yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi

kebutuhan nutrisi yang diperlukan tanaman dengan tujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan dan produktivitas. Pupuk merupakan salah satu faktor produksi utama selain lahan, tenaga kerja dan modal dalam usaha tani. Jenis pupuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pupuk organik (pupuk alam) dan pupuk anorganik (pupuk buatan).

Pupuk telah senantiasa berada di lini depan dalam usaha untuk meningkatkan produksi pangan dunia dan mungkin lebih dari pada jenis input yang lain, secara luas bertanggung jawab bagi keberhasilan yang telah dicapai. Hanya tanah-tanah yang subur yang merupakan tanah produktif. Apabila hara tanaman rendah, produktifitas tanah dan hasil tanaman rendah. Jadi dengan memasok hara tanaman yang esensial bagi produksi tanaman yang tinggi, pupuk telah menjadi vital untuk produksi tanaman (Melda R. Sirait, 2008).

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang penting bagi petani. Keberadaan pupuk secara tepat baik jumlah, jenis, mutu, harga, tempat, dan waktu akan menentukan kuantitas dan kualitas produk pertanian yang dihasilkan. Seiring dengan dikembangkannya varietas unggul dan varietas 5hibrida yang cenderung responsif terhadap penggunaan pupuk anorganik, dimana efisiensi dan efektivitasnya tergantung pada lokasi setempat.

Menurut Sofyan Assauri (2004) distribusi merupakan suatu lembaga yang memasarkan produk, yang berupa barang atau jasa dari produsen ke konsumen.

Sistem distribusi menurut C.Glenn Walters didefinisikan sebagai berikut, bahwa “system distribusi adalah sekelompok pedagang agen perusahaan

yang mengkombinasikan antara pemindahan fisik dan nama dari suatu produk untuk menciptakan kegunaan bagi pasar terbuka (Swastha dan Irawan, 2002).

Sedangkan menurut Keegan (2003) distribusi adalah sistem yang menghubungkan manufaktur kepada pelanggan, saluran konsumen dirancang untuk menempatkan produk tersebut ditangan orang-orang untuk digunakan sendiri, sedangkan saluran barang industri menyampaikan produk ke manufaktur atau organisasi yang menggunakan produk tersebut dalam proses produksi atau dalam operasi sehari-hari.

Pemerintah, Produsen, Distributor dan Pengecer merupakan lembaga yang terlibat dalam pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi dan juga berperan penting dalam pelaksanaan pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi. Jika pengadaan dan penyaluran pupuk tidak memenuhi prinsip 6 (enam) tepat, yaitu (1) tepat jenis, (2) tepat jumlah, (3) tepat harga, (4) tepat tempat, (5) tepat waktu, (6) tepat mutu, maka upaya ketahanan pangan nasional tidak akan tercapai. Untuk itu diharapkan realisasi peraturan pupuk di jadikan patokan bagi produsen, distributor dan pengecer (Adnyana dan Kariyasa, 2000).

Pupuk memiliki peranan penting dan strategis dalam peningkatan produksi dan produktivitas pertanian. Oleh karena itu pemerintah terus mendorong penggunaan pupuk yang efisien melalui berbagai kebijakan meliputi aspek teknis, penyediaan dan distribusi maupun harga melalui subsidi. Kebijakan subsidi dan distribusi pupuk yang telah diterapkan mulai dari tahap perencanaan kebutuhan, penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET), besaran subsidi hingga system distribusi ke pengguna pupuk sudah cukup komprehensif.

Namun demikian, berbagai kebijakan tersebut belum mampu menjamin ketersediaan pupuk yang memadai dengan HET yang telah ditetapkan. Secara lebih spesifik, masih sering terjadi berbagai kasus diantaranya kelangkaan pasokan pupuk yang menyebabkan harga aktual melebihi HET, dan margin pemasaran lebih tinggi dari yang telah ditetapkan pemerintah. Selain itu perencanaan alokasi kebutuhan pupuk yang belum sepenuhnya tepat, pengawasan yang belum maksimal, disparitas harga pupuk bersubsidi dan nonsubsidi yang cukup besar menyebabkan penyaluran pupuk bersubsidi masih belum tepat sasaran, kebocoran penyaluran pupuk bersubsidi masih sering ditemukan, sehingga menimbulkan kelangkaan dan harga pupuk melebihi HET.

Bustanul Arifin (2004) menyatakan persoalan besar yang dihadapi petani Indonesia saat ini adalah kelangkaan dan menghilangnya pupuk di beberapa daerah, karena terdapat kesenjangan antara jumlah kebutuhan dan pasokan pupuk. Masalahnya kelangkaan pupuk berkaitan dengan faktor disparitas Harga Eceran Tertinggi (HET) dan harga actual di lapangan, ketidaktepatan subsidi dan persoalan internal dalam industri pupuk seperti efisiensi, penentuan harga pokok penjualan dan budaya perusahaan perlu juga diperhatikan.

Kesuksesan subsidi harga pupuk mendorong peningkatan penggunaan pupuk dan merembet terhadap peningkatan produksi beras, merupakan bukti bahwa sesungguhnya petani memberikan respon yang positif terhadap harga input produksi. Akan tetapi sukses ini membawa konsekuensi pembengkakan subsidi yang diberikan pemerintah (Amang, 1995). Kebutuhan pupuk yang meningkat mendorong pemerintah untuk menaikkan subsidi pupuk, hal ini dilakukan

bertujuan untuk menjaga harga pupuk agar tetap bisa dijangkau petani yang sebagian besar bermodal terbatas.

Subsidi yaitu *transfer* pemerintah pusat ke daerah yang merupakan bagian dari pengeluaran rutin atau pengeluaran lainnya, yaitu pengeluaran negara dalam upaya pemindahan kekayaan kepada individu untuk kesejahteraan rakyat. Subsidi adalah pembayaran yang dilakukan pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu yang membuat mereka dapat memproduksi atau mengkonsumsi suatu produk dalam kuantitas yang lebih besar atau pada harga yang lebih murah.

Pengaturan pendistribusian pupuk bersubsidi dilakukan melalui dua departemen, yaitu Departemen Perdagangan dan Pertanian serta dalam pelaksanaan melibatkan Pemerintah Propinsi dan Kabupaten. Departemen Pertanian mengatur dari sisi pengalokasian ayau penggunaan dan Departemen Perdagangan dari sisi pengaturan mekanisme perdagangannya. Ada beberapa peraturan berkaitan tentang pupuk bersubsidi antara lain:

- a. Peraturan Presiden nomor: 77 Tahun 2005 tentang, Penetapan Pupuk Bersubsidi Sebagai Barang Dalam Pengawasan.
- b. Keputusan Menteri Perdagangan Nomor: 03/M-Dag/Per/2/2006 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian Peraturan Menteri Perdagangan nomor: 47/MDag/Per/112007.
- c. Keputusan Menteri Pertanian nomor: 465/Kpts/OT.160/7/2006 tentang Pembentukan Tim Pengawas Pupuk Bersubsidi Tingkat Pusat.

- d. Keputusan Menteri Pertanian nomor: 42/Permentan/OT.140/9/2008 tentang Kebutuhan dan Harga Ecer Tertinggi Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian.
- e. Peraturan Menteri Pertanian nomor 50/PermentanSR.130/11/2009 tentang Kebutuhan dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi untuk sektor Pertanian Anggaran 2010.
- f. Peraturan Menteri Pertanian nomor 32/Permentan/SR.130/4/2010 tentang Perubahan Permentan nomor 50/Permentan/SR.130/11/2009 tentang Kebutuhan dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2010.
- g. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 07/M-DAG/Per/2/2009 tentang Perubahan atas Permendag RI nomor 21/M-DAG/PER/6/2008 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian.

Pemerintah, Produsen, Distributor dan Pengecer merupakan lembaga yang terlibat dalam pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi dan juga berperan penting dalam pelaksanaan pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi. Jika pengadaan dan penyaluran pupuk tidak memenuhi prinsip 6 (enam) tepat, yaitu (1) tepat jenis, (2) tepat jumlah, (3) tepat harga, (4) tepat tempat, (5) tepat waktu, (6) tepat mutu, maka upaya ketahanan pangan nasional tidak akan tercapai. Untuk itu diharapkan realisasi peraturan pupuk di jadikan patokan bagi produsen, distributor dan pengecer. (Adnyana dan Kariyasa, 2000).

Dalam program pupuk bersubsidi, keberhasilan pupuk subsidi dikatakan efektif jika pupuk tersebut memenuhi asas 6 tepat dan dikatakan tidak berhasil jika pupuk tersebut tidak memenuhi asas 6 tepat. Maksud asas 6 tepat itu adalah :

- 1) Tepat Jenis : Jenis pupuk yang diberikan sesuai kebutuhan petani.
- 2) Tepat Jumlah : Jumlah pupuk yang diberikan sesuai kebutuhan petani.
- 3) Tepat Harga : Harga sesuai HET atau tidak untuk petani.
- 4) Tepat Tempat : Tempat dimana pupuk itu diberi.
- 5) Tepat Waktu : Waktu pemberian pupuk sesuai kebutuhan petani 1 (satu) bulan sebelum musim panen.
- 6) Tepat Mutu : Pupuk yang diberikan sesuai atau tidak untuk petani.

Dimana tingkat efektivitas pupuk bersubsidi sangat bergantung pada 6 prinsip tepat tersebut (Peraturan Menteri Perdagangan Indonesia, 2013).

Upaya penyaluran distribusi pupuk bersubsidi yang efisien maka Departemen Pertanian mengadakan kegiatan sosialisasi kebijakan pupuk bersubsidi. Dalam kegiatan sosialisasi kebijakan pupuk bersubsidi tersebut menghasilkan rumusan-rumusan sebagai berikut:

- 1) Pemerintah memberikan subsidi pupuk (insentif) untuk sektor pertanian sejak tahun 2003 dan masih dilanjutkan sampai tahun 2009 supaya petani dapat memperoleh pupuk sesuai 6 azas tepat (jenis, jumlah, harga, tempat, waktu dan mutu) untuk mendukung ketahanan pangan nasional.
- 2) Kebutuhan pupuk disusun berdasarkan kebutuhan riil ditingkat lapangan (RDKK) dan rencana kebutuhan pupuk bersubsidi ditetapkan oleh menteri Pertanian dan selanjutnya dijabarkan dalam Peraturan Gubernur untuk alokasi

masing-masing kabupaten/kota dan Peraturan Bupati/Walikota untuk masing-masing Kecamatan.

- 3) Pemerintah melalui kementerian Negara BUMN menugaskan BUMN pupuk untuk memproduksi pupuk bersubsidi dan menjamin pengadaan dan penyalurannya sampai ke tangan petani bekerjasama dengan distributor dan pengecer.
- 4) Sistem Distribusi Pupuk Bersubsidi:
- 5) Diatur dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 tahun 2008 mulai dari tingkat produsen sampai pengecer dan dalam kondisi tertentu bila distributor dan pengecer tidak dapat menyalurkan pupuk bersubsidi penyalurannya dapat dilakukan langsung dari produsen ke petani.
- 6) Pengecer hanya melayani petani/kelompok tani terdaftar (pola tertutup berbasis RDKK). (Jasmal, 2007).

Distribusi pupuk bersubsidi dengan sistem tertutup yang mulai diberlakukan saat ini mengandung harapan bahwa pupuk bersubsidi tersebut akan tepat sasaran, yakni dinikmati langsung oleh petani tanaman pangan. Ada beberapa isu potensial menjadi penghambatnya dari sisi pengguna pupuk bersubsidi agar tepat sasaran harus didahului dengan identifikasi secara tepat petani tanaman pangan sebagai penerimanya dan jumlah aktual kebutuhannya (sesuai dengan jenis tanaman pangan yang diusahakan, luas lahan yang dikelola, dan intensitas pertanaman). (Nasir, 2010).

Sistem distribusi pupuk bersubsidi yang bersifat terbuka dan pasif tersebut menyebabkan petani berpeluang besar tidak mendapatkan jumlah pupuk

bersubsidi sesuai dengan yang dibutuhkan. Dengan perkataan lain system distribusi tersebut sering kali menyebabkan terjadinya langka pasok. Terjadinya langka pasok berarti sejumlah azas dalam pendistribusian pupuk bersubsidi, seperti jumlah, jenis, mutu, dan tempat, akan dilanggar. Ketersediaan pupuk sering kali lebih kecil dari pada kebutuhan petani (Anonimus, 2008).

Penyaluran pupuk bersubsidi dengan pola tertutup dimulai pada tahun 2009 salah satu sub sistem dalam rangka pemenuhan kebutuhan pupuk pola tertutup ini adalah melalui sistem perencanaan kebutuhan pupuk yang dituangkan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). RDKK merupakan rencana kebutuhan kelompok tani untuk 1 (satu) musim tanam yang disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok tani meliputi kebutuhan benih, pupuk, pestisida, alat mesin pertanian serta modal kerja untuk mendukung kegiatan usaha taninya. Penyusunan RDKK dilakukan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan sebelum musim tanam, sehingga teknologi dapat diterapkan sesuai dengan anjuran. (Inspektorat, 2009).

Selama ini penyusunan RDKK telah dilakukan oleh kelompok tani dengan bimbingan penyuluh pertanian, namun demikian masih dirasakan belum optimal karena masih terbatasnya kemampuan petani dalam menyusun perencanaan kebutuhannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya percepatan dan perbaikan dalam penyusunan perencanaan kebutuhan sarana produksi khususnya pupuk bagi kelompok tani melalui "Gerakan Penyusunan RDKK" dengan mengoptimalkan peran penyuluh sebagai pendamping dan pembimbing dalam penyusunan RDKK sehingga dapat memenuhi 6 (enam) tepat. (Jasmal, 2007).

Dalam pelaksanaan penyusunan RDKK mengacu kepada kebutuhan masing-masing kelompok. Penyusunan Rencana Defenitif Kelompok (RDKK) dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Pertemuan pengurus kelompok tani yang di dampingi oleh penyuluh pertanian dalam rangka persiapan penyusunan RDKK.
- 2) Pertemuan anggota kelompok tani di pimpin oleh ketua kelompok tani yang di dampingi penyuluh pertanian untuk membahas. Menyusun dan menyepakati daftar kebetuhan sarana produksi 6 tepat (tepat jenis, jumlah, waktu, tempat, harga dan mutu) yang akan di biayai secara swadana maupun kredit dari tiap anggota kelompok tani. Daftar yang disusun akan berfungsi sebagai pesanan kelompok tani kepada pengecer. RDKK selesai paling lambat 1 bulan sebelum jadwal tanam.
- 3) Meneliti kelangkaan RDKK dan pendantanganan RDKK oleh ketua kelompok tani yang diketahui oleh Penyuluh Pertanian. (Budiarto, 1997).

2.3 Pola Distribusi Pupuk Bersubsidi

Pola distribusi pupuk berrsubsidi pada umumnya juga tidak berubah yaitu sebagai berikut : Pupuk diproduksi oleh perusahaan di Lini I, yakni lokasi gudang pupuk di wilayah pabrik dari masing-masing produsen. Selanjutnya pupuk dikirim ke Lini II yaitu lokasi gudang produsen di wilayah ibukota provinsi.

Setelah pupuk dikemas dalam kantong, maka pupuk dikirim ke lokasi gudang distributor di wilayah kabupaten/kota yang ditunjuk atau ditetapkan oleh Produsen atau Lini III. Distributor adalah perusahaan perorangan atau badan usaha, baik berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang ditunjuk oleh

Produsen untuk melakukan pembelian, penyimpanan, penyaluran, dan penjualan pupuk bersubsidi dalam jumlah besar di wilayah tanggung jawabnya untuk dijual kepada Petani atau Kelompok Tani melalui Pengecer yang ditunjuknya.

Setelah dari distributor, pupuk kemudian diangkut oleh pihak distributor kepada Pengecer yang ditunjuk atau Lini IV untuk selanjutnya di jual ke Petani atau kelompok tani sesuai dengan RDKK setiap kelompok tani tanggung jawabnya masing-masing. Pengecer Resmi yang selanjutnya disebut Pengecer adalah perseorangan, kelompok tani, dan badan usaha baik yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang berkedudukan di kecamatan dan/atau desa yang ditunjuk oleh Distributor dengan kegiatan pokok melakukan penjualan Pupuk Bersubsidi di wilayah tanggung jawabnya secara langsung kepada Petani (Pusat Telaah dan Informasi Regional, 2011).

Tujuan yang ingin dicapai dalam program ini adalah untuk meringankan beban petani dalam penyediaan dan penggunaan pupuk untuk kegiatan usahatannya sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan produksi komoditas pertanian guna mendukung ketahanan pangan nasional.

... dan penerima buduk bersubsidi adalan petani tanaman pangan, perikanan, kebun, dan beternak yang mengunakan lahan seluas-luasnya 2 (dua) hektar setiap musim tanam per keluarga petani. Kecuali pembudidaya ikan dan atau udang seluas-luasnya 1 (satu) hektar.

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, karena sebagian besar masyarakat Indonesia mengkonsumsi nasi sebagai bahan pokok, sehingga kebutuhan akan pasokan beras untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia tinggi. Dengan demikian keberadaan petani menjadi penting untuk dapat menyediakan pasokan kebutuhan bahan pokok bagi masyarakat Indonesia.

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul, Peneliti, Tahun Terbit	Metode Analisis	Hasil penelitian
1.	Peranan Kelompok Tani Terhadap Keberhasilan Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Desa Serba Jadi, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Dewi Citra Hasibun 2012.	Skoring dan Deskriptif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana anggota kelompok tani mengetahui UU penyaluran pupuk bersubsidi yaitu ; 33,3% yang mengetahui, 20% ragu-ragu dan 46,7% yang tidak mengetahui. Berdasarkan pengetahuan kelompok tani tentang harga subsidi dalam Desa Serba Jadi diketahui 30% yang mengetahui, 23% ragu-ragu dan 47% yang tidak mengetahui. Berdasarkan pengetahuan kelompok tani tentang pihak-pihak yang terlibat dalam penyaluran pupuk bersubsidi 13 % yang mengetahui,ragu-ragu 10% dan 77% yang tidak mengetahui. Berdasarkan pengetahuan kelompok tani tentang saluran distribusi dalam penyaluran pupuk bersubsidi 10% yang mengetahui, 6,7% ragu-ragu dan 83,3% yang tidak mengetahui. Berdasarkan pengetahuan kelompok tani tentang tempat dan cara dalam penyaluran pupuk bersubsidi 50% yang mengetahui, 33,3% ragu-ragu dan 16,7 yang tidak mengetahui. Peranan kelompok tani terhadap keberhasilan pupuk bersubsidi dapat dikatakan cukup. Masalah penyaluran pupuk bersubsidi di daerah penelitian tidak berjalan dengan baik hal ini ditunjukan dengan tidak sesuainya konsep RDKK berdasarkan azas 6 tepat (jenis, harga, jumlah, tempat ,tepat dan waktu).
2.	Efektifitas Pendistribusian Pupuk Bersubsidi Di Kabupaten Deli Serdang Studi Kasus	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini penulis menjelaskan bahwa penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Hamparan Perak belum terlaksana secara efektif berdasarkan 6 (enam) tepat, yaitu tepat jumlah, waktu, harga, tempat, mutu dan jenis. Ketidak efektifan utamanya terkait

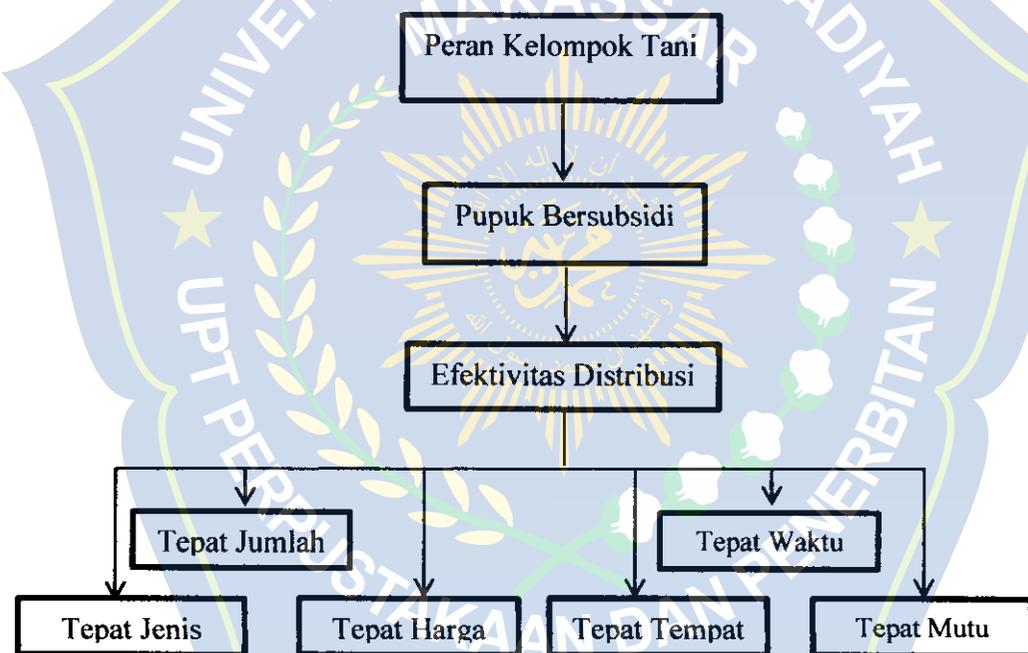
Judul, Peneliti, Tahun Terbit	Metode Analisis	Hasil penelitian
Kecamatan Hampan Perak, Sahnun Rangkuti, 2012.		dengan harga yang diatas HET (Harga Eceran Tertinggi) dan waktu penyaluran sering terlambat. Alasan penetapan harga diatas HET adalah untuk menurupi biaya bongkar muat dan lain-lain serta keterlambatan disinyalir merupakan skenario pihak Kios Pengecer atau Distributor untuk menarik keuntungan pribadi. Dalam hal ini seringkali permintaan penebusan oleh Kios Pengecer kepada Distributor tidak dipenuhi sesuai jumlah yang diminta pada saat dibutuhkan, sisanya seringkali dikirim pada saat tidak dibutuhkan. Dengan demikian amat mungkin untuk diselewengkan dengan alasan tidak diambil petani. Pengawasan pupuk bersubsidi di Kecamatan Hampan Perak belum berjalan optimal karena kurangnya dukungan dana operasional. Hal ini dapat dilihat dari belum adanya Komisi Pengawasan Pupuk yang dibentuk di Kecamatan Hampan Perak serta Komisi Pengawasan Kabupaten yang dana operasionalnya sangat terbatas, sementara wilayah yang harus diawasi sangat laus meliputi 22 kecamatan.
3. Efektivitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi Bagi Petani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Lampung Bandar Lampung, Khairunisa, 2009.	Kuantitatif dan Kualitatif	Penelitian ini penulis menjelaskan berdasarkan analisis data yang diperoleh dari pembahasan mengenai penyaluran pupuk bersubsidi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah maka dapat disimpulkan bahwa penyaluran pupuk bersubsidi di Lini IV ini ditinjau dari segi ketepatan harga, ketepatan jumlah, ketepatan jenis, dan ketepatan waktu telah terlaksana dengan sangat efektif dan pelaksanaan telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman pelaksanaan subsidi pupuk tahun 2009 dan berdasarkan pengukuran variabel pelaksanaan penyaluran ini secara keseluruhan dengan tingkat persentase sebesar 95,68%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penyaluran pupuk bersubsidi ini sangat

No.	Judul, Peneliti, Tahun Terbit	Metode Analisis	Hasil penelitian
			<p>efektif, dan Peran pemerintah dalam rangka meringankan beban petani melalui subsidi pupuk telah tercapai. Pengeluaran negara ini secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap sektor distribusi barang dan jasa. Subsidi yang diberikan untuk masyarakat menyebabkan masyarakat yang kurang mampu dapat menikmati barang atau jasa yang dibutuhkan. Subsidi pupuk membantu peningkatan pendapatan petani, sehingga kehidupan petani dapat lebih sejahtera. Selain itu dengan adanya subsidi pupuk sangat membantu petani di daerah yang dapat meningkatkan produksi komoditas pertanian sehingga dapat mendukung ketahanan pangan nasional.</p>
4.	<p>Efektivitas Sistem Distribusi Pupuk Di Kabupaten Malang Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang, Kabupaten Malang, Dwi Susilowati 2010.</p>	<p>Ratio Perbandingan dan Analisis Kai Kuadrat</p>	<p>Dari hasil pengamatan dan analisis dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. Dengan menggunakan analisis kai kuadrat diperoleh nilai kai kuadrat (χ^2) sebesar 0,500 dengan nilai χ^2 tabel sebesar 11,34, signifikan pada level 0,001 maka berada pada daerah H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi pupuk cenderung efektif dilihat dari 6 situasi tepat, yaitu tepat waktu, jumlah, harga, mutu, tempat dan jenis, pupuk menjadi masalah jika sampai ke petani. Pada tingkat distributor dan penyalur atau agen tidaklah menjadi masalah semua sesuai dengan 6 situasi tepat. Dengan demikian bukan distribusinya yang salah tetapi produksi pupuk khususnya pupuk bersubsidi jumlahnya kurang di pasaran.</p>
5.	<p>Distribusi Pupuk Bersubsidi Di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa</p>	<p>Deskriptif Kualitatif Dan Kuantitatif</p>	<p>Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketersediaan dan kebutuhan pupuk di Kabupaten Bantul bersifat fluktuatif dengan kecenderungan ada beberapa bulan yang mengalami kelangkaan stok pupuk. Distribusi pupuk di Kabupaten Bantul secara keseluruhan cukup efektif dan efisien namun terkadang</p>

No	Judul, Peneliti, Tahun Terbit	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Yogyakarta, Program Studi Ekonomi Pertanian/Agro bisnis Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Agus Dwi Nugroho, Abi Pratiwa Siregar, Erlinda Andannari, dkk 2018.		<p>masih terjadi belum tepat jumlah dan tepat harga serta alurnya tidak sesuai dengan ketentuan resmi yang ditetapkan pemerintah. Masalah dalam distribusi pupuk di Kabupaten Bantul antara lain database ketersediaan dan kebutuhan pupuk tidak lengkap, pengecer menjual pupuk kepada selain kelompok tani sedangkan petani membeli pupuk tidak melalui kelompok tani, petani keberatan dengan fee kepada kelompok tani sehingga petani membeli pupuk langsung kepada pengecer ataupun membeli pupuk kepada kelompok tani namun di atas Harga Eceran Tertinggi, lokasi pengecer yang terlalu jauh dari lokasi petani, harga pupuk di atas HET karena adanya tambahan biaya transportasi dan masih banyak penyelewengan distribusi pupuk.</p>

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori diatas maka disusun, kerangka pikir penelitian “Peranan Kelompok Tani Dalam Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi (Studi Kasus Kelompok Tani Padi di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)” digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peranan Kelompok Tani dalam Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi (Studi Kasus Kelompok Tani Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur pada bulan Januari sampai Februari 2021. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa di daerah tersebut masih sering terjadi keluhan petani terhadap kelangkaan ketersediaan pupuk bersubsidi di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Menurut Furchan (2004), populasi adalah objek, keseluruhan anggota sekelompok orang, organisasi, atau kumpulan yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan jelas. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anggota kelompok tani di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur yang terdiri dari 10 kelompok tani, dalam satu kelompok tani beranggotakan 20 orang. Jadi populasi berjumlah 200 orang.

Sedangkan sampel adalah sejumlah anggota yang diambil dari suatu populasi, besarnya sampel ditentukan oleh banyaknya populasi dan tingkat homogenitas sampel itu, oleh karena itu sampel dipilih harus mewakili populasi (Tiro, 2000). Apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel di ambil semua, sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100 maka pengambilan sampel 10-15% atau lebih (Arikunto, 2002: 112). Sampel yang diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 10% dari 200 populasi sehingga sampel yang di teliti berjumlah 20 orang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk memperoleh keakuratan data sehingga dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2006), *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

Dimana peneliti menentukan pengambilan sampel yaitu yang paling berpengaruh didalam kelompok sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian seperti ketua dalam kelompok dan sekretaris/bedahara kelompok. Jumlah sampel yang diambil adalah 20 orang dari 10 kelompok tani yang ada di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk berupa kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh berbagai macam teknik pengumpulan data wawancara, diskusi berfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip).

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data Primer adalah data yang diperoleh melalui observasi secara langsung dengan melihat keadaan real dilapangan dan wawancara langsung kepada responden kelompok tani di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

- 2) Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang berkaitan dengan judul penelitian berupa data yang diperoleh dari instansi terkait.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik-teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

Ada beberapa instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan pada responden dengan menggunakan kusioner terbuka tertutup. Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data melalui keterangan secara tertulis yang merupakan dokumen yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data dan Metode Pengolahan Data

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu data Kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh berbagai macam teknik pengumpulan data yaitu wawancara, diskusi berfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip).

Adapun metode pengolahan data yang di gunakan dalam penelitian untuk menyelesaikan masalah yaitu :

1. Metode Skoring

Metode skoring adalah proses penentuan skor atas jawaban responden yang dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok tergantung pada anggapan atau opini dari responden. Metode skala likert untuk memberikan penjelasan mendetail, rinci dan lengkap mengenai topik penelitian analisis data dalam pengetahuan tinggi rendahnya peran kelompok tani dalam penyaluran pupuk bersubsidi di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana kabupaten Luwu Timur.

Skala likert merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variable. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono dalam Haryadi & Suryana,2018).

Pemberian skor dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana peran kelompok tani dalam penyaluran pupuk bersubsidi dan petani mengetahui bagaimana penyalurannya agar sampai ke petani. Penghitungan skoring dilakukan dengan menggunakan skala *Likert*, yang dimaksud dengan skala *Likert* adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat, yang pengukurannya sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Peranan Kelompok Tani dalam Penyaluran Pupuk Bersubsidi.

No.	Kategori	Range
1.	Iya	3
2.	Ragu-Ragu	2
3.	Tidak	1

Dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas interval} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Interval Skor}} \\
 &= \frac{3-1}{4} \\
 &= 0,66
 \end{aligned}$$

Jadi, 0,66 ini adalah intervalnya dari interval dari jarak terendah sampai interval jarak tertinggi.

Indikator dari rumusan tersebut maka dapat di tentukan interval masing-masing kategori sebagai berikut:

- (1) Tingkat peran rendah : 1-1,66
- (2) Tingkat peran sedang : 1,67-2,33

(3) Tingkat peran tinggi : 2,34-3

2. Metode Deskriptif

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukisakan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Soedjono, 1999) . Suatu keadaan, atau subyek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dengan menggunakan 6 (enam) prinsip tepat yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, dan tepat mutu sebagai indikator keberhasilan penyaluran pupuk subsidi.

3.6 Definisi Operasional

Untuk menjelaskan dan menghindari segala bentuk kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka dibuat definisi operasional sebagai berikut:

- 1) Peranan yaitu ketika petani melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam kelompok tani dalam penyaluran distribusi pupuk subsidi..
- 2) Kelompok tani adalah kumpulan dari beberapa orang petani yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama dalam mendapatkan pupuk subsidi.
- 3) Pupuk bersubsidi adalah pupuk yang diterima oleh kelompok tani sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang di tetapkan oleh pemerintah sesuai dengan kebutuhan petani.

4) RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) yaitu kesepakatan yang di bentuk atau di buat oleh kelompok tani yang di dampingi langsung oleh penyuluh untuk menyusun dan menyepakati daftar kebutuhan pupuk subsidi agar memenuhi 6 tepat (tepat jenis, jumlah, harga, tempat, waktu dan mutu).

5) Efektivitas adalah tingkat keberhasilan penyaluran pupuk bersubsidi dari pemerintah sampai tepat ke tangan petani. Keberhasilan dalam penyaluran distribusi pupuk subsidi ke petani di katakana efektif jika memenuhi 6 prinsip tepat yaitu :

1. Tepat jenis, yaitu jenis pupuk yang di berikan harus sesuai dengan kebutuhan petani.
2. Tepat jumlah, yaitu jumlah pupuk yang diberikan petani harus sesuai dengan kebutuhan masing-masing petani sesuai dengan RDKK.
3. Tepat harga, yaitu harga pupuk subsidi yang diberikan ke petani harus sesuai dengan Harga Ecer Tertinggi (HET).
4. Tepat tempat, yaitu tempat penyaluran datangnya pupuk subsidi dari pemerintah untuk kelompok tani sesuai dengan persetujuan tempat yang telah disepakati sebelumnya.
5. Tepat waktu, yaitu waktu pemberian pupuk ke petani harus tepat waktu sesuai dengan kebutuhan petani.
6. Tepat mutu, yaitu pupuk yang digunakan harus bermutu dan sesuai untuk petani agar tidak mengganggu produksi petani.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Desa Wonorejo merupakan salah satu Desa dari 11 Desa yang ada di Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Wonorejo terdiri dari 4 Dusun yaitu, Dusun Sendang Sari 01, Dusun Sendang Sari 02, Dusun Sendang Rejo dan Dusun Sendang Mulyo.

Secara umum Desa Wonorejo adalah Daerah Dataran Rendah dan sedikit Daerah Perbukitan dan Rawa-Rawa. Sektor Pertanian Tanaman Pangan (Lahan Persawahan) merupakan Lahan Terluas ada di Desa Wonorejo, sekaligus juga menjadi pusat Pemerintahan Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

Desa Wonorejo terletak 0,5 Km dan Ibu Kota Kecamatan atau 55 Km dari Ibu Kota Kabupaten Luwu Timur dengan luas wilayah 5,1 Km², yang merupakan Daerah Dataran (Lahan Persawahan) dan sedikit perbukitan. Lahan persawahan merupakan daerah yang terluas dan menjadi Penghasil terbesar dari sektor Pertanian (Tanaman Padi) Desa Wonorejo memiliki batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pancakarsa Kecamatan Mangkutana.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Maleku Kecamatan Mangkutana.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wonorejo Timur Kecamatan Mangkutana.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Maleku Kecamatan Mangkutana.

4.2 Kondisi Demografis

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Wonorejo.

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
Perempuan	1380	55
Laki-Laki	1110	45
Jumlah	2490	100

Sumber : Profil Desa Wonorejo, 2021.

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin sebesar 2490 orang. Dapat dilihat perbandingan jumlah jenis kelamin di Desa Wonorejo yakni terdiri dari penduduk perempuan yang berjumlah 1380 orang dengan presentase (55%) orang dan penduduk laki-laki yang berjumlah 1110 orang dengan presentase (45%). Hal ini menunjukkan bahwa besar penduduk di Desa Wonorejo adalah perempuan.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Penduduk berdasarkan usia merupakan salah satu factor yang sangat berpengaruh dalam tingkat produktivitas petani yang berumur di usia produktif yang memiliki kondisi lebih kuat atau optimal dalam melakukan suatu usahatani guna meningkatkan pendapatan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keadaan penduduk berdasarkan usia dapat kita lihat pada table berikut:

Tabel 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	Jumlah	Persentase
0-10	36	1
11-20	219	9
21-30	326	13
31-40	460	19
41-50	391	16
51-60	783	32
61-70	198	8
71-80	80	3
Jumlah	2.492	100

Sumber: Profil Desa Wonorejo, 2021.

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa keadaan penduduk berdasarkan usia yang berada di Desa Wonorejo Kecamatan mangkutana Kabupaten Luwu Timur, penduduk yang berusia 0-10 tanun berjumlah 36 orang dengan persentase (1%), penduduk yang berusia 11-20 berjumlah 219 orang dengan persentase (9%), penduduk yang berusia 21-30 berjumlah 326 orang dengan persentase (13%), penduduk yang berusia 31-40 berjumlah 460 orang dengan persentase (19%), penduduk yang berusia 41-50 berjumlah 391 orang dengan persentase (16%), penduduk yang berusia 51-60 berjumlah 783 orang dengan persentase (32%), penduduk yang berusia 61-70 berjumlah 198 orang dengan persentase (8%), penduduk yang berusia 71-80 berjumlah 80 orang dengan persentase (3%). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur tergolong usia produktif pada umur 15-60 tahun.

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk adalah bentuk kegiatan ekonomi suatu daerah untuk melihat kualitas daerah dapat dilihat dari sektor ekonominya untuk memenuhi kehidupan diri dan keluarga sehari-hari. Penduduk di Desa Wonorejo dengan memanfaatkan lahan yang sebagian besar adalah lahan sawah maka besar penduduk di Desa Wonorejo bekerja sebagai petani. Dan berbagai macam mata pencapaian di Desa Wonorejo dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian di Desa Wonorejo.

Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase (%)
Petani	237	31
Peternak	5	1
Buru Harian	182	24
PNS	32	4
Tukang Kayu	23	3
TNI/Polri	6	1
Pedagang	12	2
Buruh Tani	97	13
Guru	31	4
Wiraswasta	138	18
Jumlah	763	100

Sumber: Profil Desa Wonorejo, 2021.

Berdasarkan tabel 5 diatas jumlah penduduk petani di Desa Wonorejo sebagian besar bekerja sebagai petani dengan jumlah 237 orang dengan persentase (31%), penduduk yang bekerja sebagai peternak berjumlah 5 orang dengan persentase (1%), sebagai buruh harian berjumlah 182 orang dengan persentase (24%), sebagai PNS berjumlah 32 orang dengan presentase (4%), sebagai tukang kayu berjumlah 23 orang dengan presentase (3%), sebagai TNI/Polri berjumlah 6 orang dengan presentase (1%), sebagai pedagang berjumlah 12 orang dengan presentase (2%), sebagai buruh tani berjumlah 97 orang presentase (13%), sebagai

guru 31 Orang dengan presentase (4%), dan penduduk yang bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 138 orang dengan presentase (18%).

4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah salah satu bentuk kualitas penduduk suatu daerah. Pendidikan adalah salah satu penunjang kesejahteraan hidup penduduk di suatu daerah. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Wonorejo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan Desa Wonorejo.

No.	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1.	SD	358	43
2.	SMP	171	21
3.	SMA	183	22
4.	D3/S1	114	14
	Jumlah	826	100

Sumber: Profil Desa Wonorejo, 2021.

Berdasarkan tabel 6 diatas bahwa di Desa Wonorejo tingkat pendidikan paling besar adalah penduduk yang berpendidikan. Sekolah Dasar (SD) berjumlah 358 dengan presentase (43%), penduduk yang berpendidikan SMP berjumlah 171 orang dengan presentase (21%), penduduk yang berpendidikan SMA berjumlah 183 orang dengan presentase (22%), penduduk yang berpendidikan D3/S1 dengan presentase (14%).

4.3 Kondisi Pertanian

Desa Wonorejo yang memiliki luas wilayahnya 5,1 km² memiliki sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan. Luas lahan persawahan 365 hektar. Sesuai data yang ada, hasil pertanian rata-rata tiap tahun di Desa Wonorejo yang paling banyak adalah padi. Dilihat dari luas area pertanian

yang merupakan area terluas yang dimiliki Desa Wonorejo, dengan pola dua kali musim tanam per tahun tanaman padi, dengan produktifitas 3.650 ton pertahun.

Selain potensi pertanian tanaman padi, Desa Wonorejo juga memiliki Potensi perkebunan meliputi perkebunan kelapa sawit, jengkol dan merica yang masih di kembangkan. Sesuai data yang ada, potensi sumber daya alam sektor peternakan di Desa Wonorejo meliputi ternak jenis sapi, kambing, dan kerbau sekitar 156 ekor, sedangkan jenis ternak ayam dan itik sekitar 653 ekor.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Karakteristik responden dalam penelitian berasal dari petani yang bergabung di kelompok tani yang berada di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. Responden yang tergolong dalam penelitian ini akan diuraikan kedalam pembahasan peranan kelompok tani dalam efektivitas distribusi pupuk subsidi yang menggambarkan berbagai aspek, yakni: berdasarkan umur, tingkat pendidikan, nama kelompok tani, lama bergabung di kelompok tani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga. Adapun karakteristik responden adalah sebagai berikut:

5.1.1 Umur Responden

Umur responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja dan produktifitas seseorang. Seseorang akan mengalami peningkatan kemampuan kerja seiring dengan meningkatnya umur, dan akan mengalami penurunan kemampuan kerja pada titik umur tertentu. Tingkat umur terbagi dalam dua golongan yaitu umur produktif dan non produktif.

Chamdi (2003) mengemukakan bahwa usia produktif berkisar antara 20-50 tahun masih memiliki semangat yang tinggi dan mudah untuk mengadopsi hal-hal baru. Petani yang usianya masih muda relative memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan lebih termotivasi dalam meningkatkan aktivitasnya di bandingkan dengan petani yang usianya lebih tua. Adapun tingkat umur petani kelompok tani padi dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah Responden Kelompok Tani Berdasarkan Umur Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tingkat (Umur)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	44-46	2	10
2.	47-49	9	45
3.	50-52	9	45
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah responden kelompok tani berdasarkan umur 44-46 berjumlah 2 orang dengan presentase 10%, umur 47-49 berjumlah 9 orang dengan presentase 45% dan yang umur 50-52 dengan jumlah 9 orang dengan presentase 45%.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada penerapan inovasi baru, sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usahatani. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan petani dalam menerapkan teknologi maupun inovasi untuk peningkatan kegiatan usahatani (Lubis, 2000). Tingkat pendidikan petani dapat di lihat pada tabel 8 adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Responden Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	8	40
2.	SMP	5	25
3.	SMA	7	35
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa identitas kelompok tani padi di Desa Wonorejo dapat dilihat bahwa besar tingkat pendidikan petani presentase 40% adalah petani yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 8 orang, presentase 25% adalah petani berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 5 orang sedangkan presentase 35% adalah petani yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 7 orang.

5.1.3 Nama Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan dari beberapa orang yang mempunyai tujuan yang sama untuk meningkatkan pendapatan atau produksi pertanian. Adapun daftar nama-nama kelompok tani yang ada di Desa Wonorejo adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Daftar Nama-Nama Kelompok Tani Tahun 2020 Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

No.	Nama	Nama Pengurus		Waktu Pembentukan	Komoditas
		Ketua	Bendahara		
1.	Ambawara I	Semuel	Yakob	2010	Padi
2.	Ambawara II	Rahmanto	Hendro	2010	Padi
3.	Margomulyo I	Sugito	Rihmin	2010	Padi
4.	Margomulyo II	Muheri	Gunadi	2010	Padi
5.	Margomulyo III	Tasep	Sutrisno	2010	Padi
6.	Harapan Jaya I	Mujiman	Suratmin	2010	Padi
7.	Harapan Jaya II	Wagiman	Yaperson	2010	Padi
8.	Harapan Jaya III	Parnoto	Untung	2010	Padi
9.	Mina Padi	Gama	Jumawal	2010	Padi
10.	Wono Sari	Suharyono	Supriyadi	2011	Padi

Sumber : Profil Desa Wonorejo, 2021.

Tabel 9 di atas menunjukkan nama-nama kelompok tani yang ada di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur , kelompok tani Ambawara I yang di ketuai oleh Semuel dan Bendahara Yakop di bentuk pada

tahun 2010 komoditas padi, Ambawara II yang di ketuai oleh Rahmanto dan Bendahara Yakob yang di bentuk tahun 2010 komoditas padi, Margomulyo I di ketuai oleh Sugito dan Bendahara Rihmin yang di bentuk tahun 2010 komoditas padi, Margomulyo II yang di ketuai oleh Muheri dan Bendahara Gunadi yang dibentuk tahun 2010 komoditas padi, Margomulyo III yang diketuai oleh Tasep dan Bendahara Sutresno yang di bentuk tahun 2010 komoditas padi, Harapan Jaya I yang diketuai oleh Mujiman dan Bendahara Suratmin yang dibentuk 2010 komoditas padi, Harapan Jaya II yang diketuai oleh Wagiman dan Bendahara Yaprson yang dibentuk tahun 2010 komoditas padi, Harapan Jaya III yang diketuai oleh Parnoto dan Bendahara Untung yang dibentuk tahun 2010 komoditas padi, Mina Padi yang diketuai oleh Gama dan Bendahara Jumawal yang dibentuk tahun 2010 komoditas padi dan Wono Sari yang diketuai oleh Suharyono dan Bendahara Supriyadi yang dibentuk tahun 2011 komoditas padi.

5.1.4 Lama Bergabung di Kelompok Tani

Setiap petani yang bergabung di kelompok tani memiliki waktu yang berbeda-beda. Responden yang bergabung di kelompok tani memiliki waktu bergabung di kelompok tani di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur, waktu bergabungnya responden di kelompok tani ada pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Waktu Lama Bergabung di Kelompok Tani Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

No.	Lama Bergabung (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	1-3	10	50
2.	4-6	9	45
3.	7-9	0	0
4.	10-12	1	5
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 10 menunjukkan bahwa responden yang bergabung di kelompok tani 1-3 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase 50%, yang bergabung di kelompok tani 4-6 tahun sebanyak 9 orang dengan presentase 45%, yang bergabung di kelompok tani 7-9 tahun sebanyak 0 orang dengan presentase 0%, yang bergabung di kelompok tani 10-12 sebanyak 1 orang dengan presentase 5%.

5.1.5 Luas Lahan

Luas lahan adalah luas area persawahan yang di miliki petani yang akan di tanam padi dengan musim tertentu, dengan luas lahan yang dimiliki petani ini dapat menentukan hasil produksi dan menentukan jumlah pupuk subsidi yang dibutuhkan. Adapun luas lahan yang di miliki petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Luas Lahan Petani yang Bergabung di Kelompok Tani Padi di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0.50-1.00	5	25
2.	1.50-2.00	14	70
3.	>2.00	1	5
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 11 diatas luas lahan yang dimiliki petani padi dengan luas lahan 0.50-1.00 sejumlah 5 orang dengan presentase (25%), kemudian luas lahan 1.50-2.00 sejumlah 14 orang dengan presentase (70%), dan luas lahan >2.00 sejumlah 1 orang dengan presentase (5%).

5.1.6 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang hidup bersama dalam satu rumah. Tanggungan keluarga terdiri dari istri, anak, dan keluarga lainnya yang menjadi tanggungan berusahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan berusahatani yang lebih intensif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat (Soekartawi, 2003). Jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada uraian pada tabel 12 berikut:

Tabel 12. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur.

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	1-2	8	40
2.	3-4	10	50
3.	5-6	2	10
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 12 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki tanggungan keluarga 1-2 orang sebanyak 8 orang dengan presentase 40%, responden yang memiliki tanggungan keluarga 3-4 orang sebanyak 10 orang dengan presentase 50%, responden yang memiliki tanggungan keluarga 5-6 orang sebanyak 2 orang dengan presentase 10%. 25%.

5.2 Peran Kelompok Tani Dalam Distribusi Pupuk Bersubsidi.

Peran kelompok tani terhadap keberhasilan penyaluran pupuk bersubsidi dapat di tentukan berdasarkan sejauh mana pengetahuan anggota kelompok tani terhadap penyaluran pupuk bersubsidi tersebut dilakukan. Peranan kelompok tani terhadap keberhasilan penyaluran pupuk bersubsidi dapat diketahui skor penilaian setiap pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 4.

Peranan kelompok tani terhadap keberhasilan penyaluran pupuk bersubsidi dapat diketahui dari setiap parameter yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Ada 5 parameter yang digunakan dan selanjutnya dibuat kedalam 21 bentuk pertanyaan.

1. Peranan Kelompok Tani Sebagai Media Kelas Belajar

Tabel 13. Peranan Kelompok Tani Sebagai Media Kelas Belajar.

No.	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Pertemuan rutin.	1.4	Rendah
2.	Pertemuan jika ada masalah.	3	Tinggi
3.	Pengetahuan tentang pupuk bersubsidi.	2.3	Sedang
4.	Mengetahui pupuk bersubsidi melalui penyuluh.	1.1	Rendah
5.	Pengetahuan tentang UU penyaluran pupuk bersubsidi.	1.1	Rendah
6.	Pengetahuan anggota kelompok tani tentang informasi pupuk bersubsidi.	2.7	Tinggi
7.	Pengetahuan fungsi RDKK.	2.7	Tinggi
Total		2.04	Sedang

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa peranan kelompok tani sebagai media kelas belajar tani dalam melakukan pertemuan secara rutin tiap bulan dapat

diperoleh hasil bahwa jumlah rata-rata jawaban responden berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata yang diperoleh 1,4. Dikatakan rendah karena kelompok tani yang ada di desa Wonorejo tidak melakukan pertemuan rutin tiap bulan tetapi melakukan pertemuan tiap 2 bulan sekali atau 3 bulan sekali yang diadakan oleh penyuluh setempat.

Peran kelompok tani sebagai media kelas belajar dalam melakukan pertemuan jika ada masalah dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh 3,00. Dikatakan tinggi kelompok tani yang ada di desa tersebut selalu melakukan pertemuan jika ada masalah yang di hadapi dalam hal pupuk bersubsidi, tetapi bukan hanya ada masalah saja melakukan pertemuan, penyuluh setempat mengadakan pertemuan dengan kelompok tani di Desa Wonorejo 2 bulan sekali atau 3 bulan sekali untuk mengadakan sosialisasi yang membahas tentang pupuk bersubsidi.

Peran kelompok tani sebagai media kelas belajar dalam pengetahuan anggota kelompok tani tentang pupuk bersubsidi dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata yang diperoleh 2,3. Dikatakan sedang karena anggota kelompok tani yang ada di desa penelitian hanya sekedar mengetahui apa itu pupuk bersubsidi, karena banyak anggota kelompok tani yang tidak mau lebih mengetahui lebih jelas lagi apa itu pupuk bersubsidi, bagi mereka cukup dengan mendapat pupuk subsidi saja sudah cukup tanpa mengetahui lebih jauh apa itu pupuk subsidi. Seharusnya semua anggota kelompok tani harus mengetahui lebih banyak tau tentang pupuk

subsidi jadi bisa mengetahui alur distribusi pupuk seperti apa, bukan hanya pengurus inti seperti ketua, bendahara dan sekretaris saja yang mengetahui lebih jelas tentang pupuk bersubsidi.

Peran kelompok tani sebagai media kelas belajar dalam pengetahuan anggota kelompok tani dalam mengetahui pupuk bersubsidi dari penyuluh dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata yang diperoleh 1,1. Dikatakan rendah karena anggota kelompok mengetahui dari ketua kelompok masing-masing dan yang tidak mengetahui sama sekali pupuk subsidi dari penyuluh sebanyak dan jika ada pertemuan di desa yang di adakan penyuluh hanya hadir oleh ketua masing-masing kelompok saja sebagai perwakilan.

Peran kelompok tani sebagai media kelas belajar dalam pengetahuan anggota kelompok tani dalam mengetahui UU penyaluran pupuk bersubsidi dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata yang diperoleh 1,1. Dikatakan rendah karena informasi tentang UU penyaluran pupuk subsidi hanya diberitahukan penyuluh di pertemuan yang dihadiri oleh masing-masing kelompok tani, kemudian ketua kelompok memberitahukan ke anggotanya masing-masing tetapi di daerah peneliti selain diberitahukan dari ketua kelompok, anggota kelompok tani memperoleh informasi mengenai UU penyaluran pupuk subsidi tersebut dari sumber-sumber media cetak dan elektronik dan yang tidak pernah mengetahui langsung dari penyuluh mencari tau dari sumber-sumber terkait, dan yang tidak mengetahui sama sekali dikarenakan niat anggota kelompok tani untuk mengenai tentang peraturan

tentang UU penyaluran pupuk bersubsidi tersebut karena mereka bersifat tidak peduli yang penting mereka mendapatkan pupuk bersubsidi.

Peran kelompok tani sebagai media kelas belajar dalam hal informasi tentang pupuk subsidi dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh 2,7. Dikatakan tinggi karena semua anggota kelompok yang ada di desa Wonorejo mendapatkan informasi tentang pupuk subsidi dari masing-masing kelompoknya, yang memiliki tugas untuk menyampaikan segala informasi yang ada terkait pupuk bersubsidi tidak ada kecurangan dalam hal informasi tentang pupuk bersubsidi.

Peran kelompok tani sebagai media kelas belajar dalam pengetahuan anggota kelompok tani dalam mengetahui fungsi RDKK dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh sebanyak 2,7. Dikatakan tinggi karena anggota kelompok mengetahui fungsi RDKK untuk mendapatkan pupuk subsidi, jika tidak mengurus RDKK maka tidak bisa mendapatkan pupuk subsidi meskipun telah bergabung di kelompok tani. Jadi peranan kelompok tani dalam penyaluran pupuk bersubsidi sebagai media kelas belajar dikatakan sedang dengan perolehan skor rata-rata keseluruhan peran sebanyak 2,04.

2. Peranan Kelompok Tani Sebagai Media Kerja Sama.

Tabel 14. Peranan Kelompok Tani Sebagai Media Kerja Sama.

No.	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Diskusi.	2.9	Tinggi
2.	Musyawaharah dalam penyusunan RDKK.	3	Tinggi
Total		2.95	Tinggi

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 14 di atas menjelaskan bahwa peranan kelompok tani sebagai media kerja sama antar kelompok tani dalam hal diskusi dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh 2,3. Dikatakan tinggi karena semua kelompok tani selalu melakukan diskusi dengan masing-masing kelompoknya jika terdapat masalah tentang pupuk bersubsidi dan menyelesaikan masalah bersama untuk menghindari kesalahpahaman anggota kelompok terhadap ketua yang mengurus.

Peran kelompok tani sebagai media kerja sama dalam hal musyawarah dalam penyusunan RDKK dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh sebanyak 2,3 , dikatakan tinggi karena dalam penyusunan RDKK harus melakukan musyawarah kepada semua anggota kelompok karena untuk mengetahui berapa kebutuhan pupuk yang di perlukan sesuai dengan luas lahannya petani dan jenis pupuk yang dibutuhkan petani, jika tidak melakukan musyawarah tidak bisa menyusun RDKK. Jadi peranan kelompok tani dalam penyaluran pupuk bersubsidi sebagai media kerjasama sama dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori tinggi dengan skor jawaban total responden yang diperoleh sebanyak 2,95. Jadi penyusunan RDKK bagi kelompok tani sangat penting untuk mendapatkan pupuk bersubsidi, karena meskipun bergabung dikelompok tani jika tidak membuat RDKK dan tidak terdaftar nama di RDKK tidak bisa mendapatkan pupuk bersubsidi dan harus dilakukan melalui musyawarah antar kelompok, sehingga dapat diketahui kebutuhan masing-masing petani.

3. Peranan Kelompok Tani Mempermudah Penyaluran Pupuk Bersubsidi.

Tabel 15. Peranan Kelompok Tani Mempermudah Penyaluran Pupuk Bersubsidi.

No.	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Pelaksanaan program.	3	Tinggi
2.	Pupuk tepat ke tangan kelompok tani.	3	Tinggi
3.	Harga sesuai HET.	2.8	Tinggi
Total		2.9	Tinggi

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 15 di atas menjelaskan bahwa peranan kelompok tani dalam mempermudah penyaluran pupuk bersubsidi dalam hal pelaksanaan program dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh sebanyak 3,00. Dikatakan tinggi karena semua yang bergabung di kelompok tani mengikuti program pupuk subsidi, karena syarat utama untuk mendapat pupuk bersubsidi itu harus bergabung di kelompok tani, jika tidak bergabung atau terdaftar namanya di kelompok tani tidak bisa mendapatkan pupuk bersubsidi, oleh sebab itu banyak petani yang tadinya malas mau bergabung di kelompok tani, mulai bergabung di kelompok tani untuk mendapatkan pupuk bersubsidi, hal ini untuk mempermudah pemerintah agar pupuk bersubsidi tepat sampai ke petani yang benar-benar membutuhkan sehingga dapat membantu petani yang kesulitan membeli pupuk.

Peranan kelompok tani dalam mempermudah penyaluran pupuk bersubsidi dalam hal pupuk tepat sampai ke kelompok tani dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh sebanyak 3,00. Dikatakan tinggi karena petani yang bergabung di kelompok tani semua mengikuti program penyaluran pupuk

bersubsidi. Karena hanya yang bergabung di kelompok tani yang bisa mengikuti program penyaluran pupuk bersubsidi.

Peranan kelompok tani dalam mempermudah penyaluran pupuk bersubsidi dalam hal harga sesuai dengan HET yang telah ditetapkan pemerintah dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh sebanyak 2,8. Dikatakan tinggi karena harga pupuk subsidi yang telah ditentukan pemerintah dengan yang disampaikan ke petani sesuai, tetapi harga pupuk subsidi naik ketika petani mengambil pupuk di gudang disebabkan karena petani harus membayar biaya transportasi sebesar RP. 3.000,00, tetapi semua itu telah di setujui oleh semua anggota kelompok karena telah di kusikan sebelumnya, karena jarak pengecer yang jauh sehingga harus membayar biaya transportasi.

4. Peranan Kelompok Tani Dalam Pembagian Tugas.

Tabel 16. Peranan Kelompok Tani dalam Pembagian Tugas.

No.	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Aturan.	3	Tinggi
2.	Semua anggota memiliki tugas.	1.6	Rendah
3.	Ketua kelompok bereperan penting.	2.9	Tinggi
4.	Menjalankan tugasnya masing-masing	2.7	Tinggi
Total		2.55	Tinggi

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 16 di atas menjelaskan bahwa peranan kelompok tani dalam pembagian tugas, kelompok tani memiliki aturan dan norma yang harus ditaati oleh semua anggota kelompok dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh

sebanyak 3,00. Dikatakan tinggi karena setiap kelompok tani memiliki aturan dan norma yang harus di taati oleh semua anggota yang bergabung di kelompok tani tersebut, jika ada yang tidak mentaati aturan maka akan diberi sanksi sesuai yang telah di sepakati bersama, sanksi yang diberikan bisa berupa teguran dan membayar denda berupa uang untuk dimasukkan di uang khas kelompok.

Peran kelompok tani dalam pembagian tugas dimana setiap anggota kelompok tani memiliki tugas dalam penyaluran pupuk bersubsidi dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata yang diperoleh sebanyak 1,6. Dikatakan rendah karena yang memiliki tugas dalam penyaluran pupuk bersubsidi itu hanya ketua kelompok, sekretaris dan bendahara kelompok dan yang sangat berperan penting adalah ketua kelompok kemudian di bantu oleh sekretaris dan bendahara kelompok dalam penyaluran pupuk bersubsidi, sedangkan anggota kelompok hanya menunggu informasi kapan datangnya pupuk dan jika ada masalah ketua kelompok baru memberitahukan ke semua anggota kelompoknya.

Peran kelompok tani dalam pembagian tugas dalam hal ketua kelompok tani sangat berperan penting dalam penyaluran pupuk bersubsidi dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh sebanyak 2,9. dikatakan tinggi karena ketua kelompok merupakan orang yang ditunjuk dan di percaya untuk menjalankan tugas untuk membantu semua anggota kelompok mendapatkan pupuk bersubsidi. Jadi ketua kelompok mempunyai peranan yang sangat penting dalam kelompok.

Peran kelompok tani dalam pembagian tugas dalam hal menjalankan

tugas sesuai dengan tugasnya masing-masing, yang menjalankan tugas sesuai tugasnya masing-masing dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,7. Dikatakan tinggi karena semua yang mendapatkan tugas menjalankan tugas sesuai dengan tugasnya masing, ketua kelompok mengurus segalanya yang berkaitan tentang pupuk bersubsidi kemudian di bantu oleh sekretaris kelompok untuk bagian pencatatan data dan bendahara kelompok untuk mengurus keuangan untuk penebusan pupuk kelompok. Jadi peranan kelompok tani dalam pembagian tugas dalam penyaluran pupuk bersubsidi dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori tinggi dengan skor total yang diperoleh sebanyak 2,55.

5. Peranan Kelompok Tani dalam Pembagian Pupuk Bersubsidi.

Tabel 17. Peranan Kelompok Tani dalam Pembagian Pupuk Bersubsidi.

No.	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Pelaksanaan program pupuk bersubsidi.	3	Tinggi
2.	Mudah mendapatkan pupuk bersubsidi.	1.30	Rendah
3.	Mendapatkan pupuk sesuai kebutuhan.	3	Tinggi
Total		2.4	Tinggi

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Tabel 17 di atas menjelaskan bahwa peranan kelompok tani dalam pembagian pupuk bersubsidi dalam hal pelaksanaan program pupuk bersubsidi dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh sebanyak 3.00. Dikatakan tinggi karena semua kelompok yang bergabung di kelompok tani mengikuti pelaksanaan program pupuk bersubsidi. Karena tujuan utama petani bergabung dikelompok tani dalam penyaluran pupuk bersubsidi yaitu untuk mendapatkan pupuk

bersubsidi.

Peran kelompok tani dalam pembagian pupuk bersubsidi berdasarkan hal mudah mendapatkan pupuk bersubsidi yang tidak bergabung dalam kelompok tani tidak bisa mendapatkan pupuk bersubsidi dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata yang diperoleh sebanyak 1,3. Dikatakan rendah syarat yang bisa mendapatkan pupuk bersubsidi hanya yang bergabung di kelompok tani saja dan membuat RDKK, RDKK di susun berdasarkan musyawarah bersama anggota kelompok tani untuk menentukan kebutuhan pupuk masing-masing petani sesuai kebutuhan luas areanya, jenis pupuk yang dibutuhkan petani, jadi petani mendapatkan pupuk sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Jadi yang tidak bergabung dikelompok tani tidak bisa mendapatkan pupuk bersubsidi.

Peran kelompok tani dalam pembagian pupuk bersubsidi dalam hal mendapatkan pupuk bersubsidi sesuai kebutuhan masing-masing petani dapat diperoleh hasil bahwa jawaban rata-rata responden berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata yang diperoleh sebanyak 3,00. Dikatakan tinggi karena yang di Desa Wonorejo semua anggota kelompok mendapatkan pupuk sesuai yang di butuhkan, mendapatkan jumlah pupuk berdasarkan luas lahannya dan jenisnya, sebab kebutuhan petani telah ada semua di RDKK dan semua mendapatkan sesuai yang ada di RDKK, masalahnya yang ada petani merasa masih kurang dengan pupuk yang diberikan karna petani mau menggunakan pupuk lebih dari jumlah yang ditetapkan untuk lebih meningkatkan pendapatan tetapi tidak bisa krena pupuk bersubsidi sangat di batasi oleh pemerintah karena

memang telah diberikan sesuai kebutuhannya masing-masing.

Berdasarkan pada hasil olah data indikator peran kelompok tani dalam distribusi pupuk bersubsidi maka dilakukan kalkulasi skor tingkat petani sebagai berikut:

Tabel 18. Kalkulasi Peran Kelompok Tani dalam Distribusi Pupuk Bersubsidi.

No.	Indikator	Total Skor	Kategori
1.	Media kelas belajar.	2.04	Sedang
2.	Media kerja sama.	2.95	Tinggi
3.	Mempermudah penyaluran pupuk bersubsidi.	2.9	Tinggi
4.	Pembagian tugas.	2.55	Tinggi
5.	Pembagian pupuk bersubsidi.	2.4	Tinggi
Rata-Rata		2.56	Tinggi

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021.

Berdasarkan hasil olah skor peran kelompok tani dalam distribusi pupuk bersubsidi dalam indikator media kelas belajar memperoleh skor 2,04 berada pada kategori sedang, dikatakan sedang karena kelompok tani yang ada di daerah peneliti tidak melakukan pertemuan rutin perbulan, dan anggota kelompok tani banyak yang tidak mengetahui tentang UU penyaluran pupuk bersubsidi. Peraturan Undang-Undang khususnya pada UU No. 06/Pementan/SR.130/2/2011 pasal 1 ayat 18 dan 19 tentunya kelompok tani sudah dilibatkan sebagai pola penerimaan dalam penyaluran pupuk bersubsidi yang mana didasarkan atas luasan aeral usahatani yang diusahakan petani. Oleh karena itu, kelompok tani dalam hal ini juga harus mengetahui setiap peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh pemerintah baik dalam pola penyaluran agar tercapainya prinsip 6 (enam) tepat. Indikator dalam media kerja sama memperoleh skor 2,95 berada pada kategori tinggi, indikator dalam mempermudah penyaluran pupuk bersubsidi memperoleh

skor 2,90 berada pada kategori tinggi dan indikator dalam pembagian pupuk bersubsidi memperoleh skor 2,4 berada pada kategori tinggi.

Dari 5 indikator berisi 19 pertanyaan yang di ajukan kepada kelompok tani di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur, dapat diperoleh hasil bahwa jumlah rata-rata jawaban responden berada pada kategori tinggi dengan rata-rata perolehan 2,56. Dikatakan tinggi karena dimana kelompok tani berperan penting dalam penyaluran pupuk bersubsidi.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Dewi Citra Hasibuan memperoleh hasil bahwa peranan kelompok tani di daerah peneliti dapat dikatakan sedang, hal ini dapat diketahui dari rata-rata jumlah skor yang diperoleh yaitu sebesar 13,2. Karena kurangnya informasi dan partisipasi kelompok tani dalam penyaluran pupuk bersubsidi.

5.3 Efektifitas Distribusi Pupuk Bersubsidi

Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) merupakan konsep pesanan yang ditetapkan oleh pemerintah dan diberlakukan mulai tahun 2006 sampai sekarang. Konsep ini di berlakukan dengan tujuan agar petani dapat memperoleh pupuk dengan harga murah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani agar petani dapat memperoleh pupuk bersubsidi dengan tepa jenis, tepat jumlah, tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, dan tepat mutu.

Dalam program penyaluran pupuk bersubsidi, keberhasilan pupuk subsidi dikatakan efektif jika pupuk tersebut memenuhi asas 6 tepat yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, tepat mutu dan dikatakan tidak berhasil jika pupuk tersebut tidak memenuhi asas 6 tepat.

1. Tepat Jenis

Di dalam konsep RDKK petani atau kelompok tani yang mengajukan/memesan berbagai jenis pupuk untuk mengembangkan usaha taninya. Setiap petani mengajukan jenis pupuk yang dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan petani dan disusun di RDKK dengan melakukan musyawarah tiap kelompok. Adapun jenis pupuk yang dibutuhkan petani dan pupuk di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur yang di subsidiikan oleh pemerintah yaitu:

Tabel 19. Kebutuhan Pupuk dan Ketepatan Jenis Pupuk yang Digunakan Oleh Petani.

No.	Pupuk Yang dibutuhkan Petani	Pupuk Yang Diterima Petani	Keterangan
1.	Urea,Za,NPK,Organik	Urea,ZANPK,Organik	Sesuai
2.	Urea,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Sesuai
3.	Urea,ZA,NPK	Urea,ZA,NPK	Sesuai
4.	Urea,SP-36,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Tidak Sesuai
5.	Urea,SP-36,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Tidak Sesuai
6.	Urea,SP-36,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK	Tidak Sesuai
7.	Urea,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Sesuai
8.	Urea,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Sesuai
9.	Urea,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Sesuai
10.	Urea,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Sesuai
11.	Urea,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Sesuai
12.	Urea,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Sesuai
13.	Urea,SP-36,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Tidak Sesuai
14.	Urea,SP-36,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Tidak Sesuai
15.	Urea,SP-36,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Tidak Sesuai
16.	Urea,SP-36,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Tidak Sesuai
17.	Urea,SP-36,ZA,NPK	Urea,Za,NPK	Tidak Sesuai
18.	Urea,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Sesuai
19.	Urea,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Sesuai
20.	Urea,ZA,NPK,Organik	Urea,ZA,NPK,Organik	Sesuai
Jumlah			
20			

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jenis pupuk yang telah ditetapkan dalam RDKK tidak sesuai dengan yang di butuhkan oleh petani. Berdasarkan hasil wawancara kelompok tani di daerah peneliti mengatakan bahwa “Untuk jenis pupuk SP-36 memang tidak keluar, sudah dikonfirmasi sebelumnya dan sebenarnya juga tidak apa-apa dikarenakan petani tidak terlalu membutuhkan jenis pupuk SP-36”.

Melalui penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa jenis pupuk yang ada di Desa Wonorejo tidak tepat jenis, dikarenakan jenis pupuk yang sampai ke petani tidak sesuai dengan RDKK yang telah disepakati sebelumnya dan pupuk yang tidak keluar tahun ini di desa peneliti yaitu jenis pupuk SP-36. Seperti ungkapan yang diberikan informan berikut:

“untuk jenis pupuk tahun-tahun sebelumnya selalu sesuai dengan RDKK tapi untuk tahun ini yang diterima sekarang ada satu pupuk yang tidak keluar, pupuk SP-36 yang tidak keluar, tapi sebelum di antar ke petani informasinya sudah di sampaikan sebelumnya sama masing-masing ketua kelompok tani jadi semua anggota kelompok sudah mengetahui, dan untuk SP-36 itu sendiri juga tidak terlalu berpengaruh penting sekali jadi tidak buat panik petani” (wawancara dengan Bapak A pada tanggal 12 Januari 2021).

Oleh karena itu di daerah peneliti yang bergabung di kelompok tani tidak mendapatkan pupuk sesuai dengan kebutuhannya yang telah diajukan sebelumnya oleh masing-masing petani dalam RDKK kelompok tani tidak sesuai yang diberikan pemerintah, karena untuk tahun 2021 di Desa Wonorejo untuk pupuk SP-36 yang dibutuhkan petani tidak di keluarkan oleh pemerintah. Tetapi untuk jenis pupuk SP-36 tidak terlalu di persoalkan oleh petani itu sendiri, sehingga untuk permasalahan ini tidak dipersoalkan oleh semua petani yang ada di desa peneliti. Bahkan untuk pupuk organik semua datang sesuai dengan kebutuhan

petani tetapi banyak dari petani itu sendiri yang tidak mau menebusnya di masing-masing gudang kelompok dikarenakan petani malas menggunakan pupuk organik untuk lahan sawahnya, sehingga pupuk kembali ke pemerintah. Hal ini terjadi karena kurangnya kepercayaan setiap petani dalam menggunakan pupuk organik dan ketidak sabaran petani itu sendiri, padahal manfaat menggunakan pupuk organik itu sangat baik untuk kualitas tanah.

Berdasarkan perbandingan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Citra Hasibuan dengan skripsi yang berjudul “Peranan Kelompok Tani Terhadap Keberhasilan Penyaluran Pupuk Bersubsidi”, jenis pupuk organik yang dibutuhkan oleh petani tidak disubsidi oleh pemerintah di daerah penelitian bahkan ada sebagian petani yang merasa tidak sesuai dengan kebutuhan pupuk yang diberikan pemerintah kepada mereka.

2. Tepat Jumlah

Dalam upaya pemerintah untuk menciptakan ketahanan pangan, petani yang lebih diutamakan dalam proses pengajuan RDKK adalah petani yang mengusahakan tanaman jenis padi sawah, dan petani padi sawah yang telah bergabung ke dalam kelompok tani dapat mengajukan RDKK sesuai dengan kebutuhan petani dalam mengembangkan usaha taninya.

Pada daerah penelitian yaitu di Desa Wonorejo sistem pengajuan RDKK yang diberlakukan kepada petani padi sawah sudah memiliki ketentuan dari Dinas Pertanian setempat. Sistem yang diberlakukan kepada petani yang sudah mengajukan RDKK yakni berdasarkan pada luas lahan petani yang mengusahakan usaha tani pada sawah, oleh sebab itu petani yang mengajukan pupuk subsidi

sesuai dengan luas lahan. Pada tahun 2021 pupuk subsidi yang diajukan petani dalam konsep RDKK sudah sesuai dengan luas lahan petani, yang bergabung dalam kelompok tani. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Jumlah Kebutuhan dan Realisasi Pupuk yang digunakan Petani.

No. Sampel	Kebutuhan Pupuk Bersubsidi (Kg)					Realisasi Pupuk Bersubsidi (Kg)				
	Urea	SP-36	ZA	NPK	Organik	Urea	SP-36	ZA	NPK	Organik
1.	150	0	100	275	500	150	0	100	275	500
2.	150	0	100	275	500	150	0	100	275	500
3.	75	0	50	138	250	75	0	50	138	250
4.	225	0	750	413	750	225	0	750	413	750
5.	75	0	50	138	250	75	0	50	138	250
6.	150	0	100	275	500	150	0	100	275	500
7.	75	0	50	138	250	75	0	50	138	250
8.	150	0	100	275	500	150	0	100	275	500
9.	150	0	100	275	500	150	0	100	275	500
10.	150	0	100	275	500	150	0	100	275	500
11.	150	0	100	275	500	150	0	100	275	500
12.	150	0	100	275	500	150	0	100	275	500
13.	150	0	100	275	500	150	0	100	275	500
14.	150	0	100	275	500	150	0	100	275	500
15.	75	0	50	138	250	75	0	50	138	250
16.	150	0	100	275	500	150	0	100	275	500
17.	150	0	100	275	500	150	0	100	275	500
18.	75	0	50	138	250	75	0	50	138	250
19.	150	0	100	275	500	150	0	100	275	500
20.	225	0	750	413	750	225	0	750	413	750
Jumlah	2775	0	3050	5091	9250	2775	0	3050	5091	9250

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Dari tabel 20 dapat dilihat bahwa kebutuhan pupuk yang diajukan petani semua telah dapat terealisasi kepada petani, hal ini dikarenakan harga pupuk bersubsidi yang dibeli petani dari kios/pengecer sesuai dengan Harga Eceran

Tertinggi (HET). Melalui penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa, dalam jumlah pupuk subsidi yang di terima petani selalu sesuai dengan RDKK, seperti ungkapan yang diberikan informan tersebut:

“untuk jumlah pupuk pasti selalu sesuai tidak pernah tidak, karena disini ketat aturan dari masing-masing ketua kelompok juga tegas. Masing-masing anggota kelompok mendapatkan sesuai dengan kebutuhannya yang ada di RDKK tidak lebih dan tidak kurang, meskipun ada petani yang mau menambah jumlah pupuknya dengan dibayar dengan harga yang lebih tinggi tetap saja tidak diberikan” (wawancara oleh Bapak B pada tanggal 12 Januari 2021).

Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa pada daerah penelitian jumlah pupuk subsidi yang diberikan pemerintah sesuai dengan pengajuan RDKK. Meskipun petani telah mendapatkan pupuk subsidi sesuai dengan RDKK tetapi mereka masih merasa tidak cukup dengan kebutuhan mereka meskipun telah sesuai dengan luas lahannya yang telah di tetapkan oleh pemerintah.

Penggunaan pupuk bersubsidi oleh petani tidak sama dengan jumlah dosis yang dianjurkan pemerintah, petani cenderung menggunakan dosis berlebih karena berpandangan dengan ara tersebut budidaya akan berhasil. Pandangan seperti ini menyebabkan jumlah pupuk bersubsidi yang digunakan menjadi lebih banyak dari seharusnya, sehingga jumlah pupuk bersubsidi yang sebelumnya kuantitasnya sangat terbatas menjadi sangat kurang.

3. Tepat Harga

Selain dari tujuan agar petani dapat memperoleh pupuk bersubsidi dengan tepat jumlah, jenis, waktu, harga, mutu dan tempat, tujuan lain dari pemerintah menetapkan adanya pupuk bersubsidi bagi petani agar tidak ada

produsen, sehingga pupuk subsidi yang disalurkan produsen tersebut dapat segera menyalurkan pupuk subsidi hingga sampai ke petani sebulan sebelum masa musim tanam tiba.

Melalui penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa waktu datangnya pupuk tepat waktu, seperti ungkapan yang diberikan informan berikut:

“untuk ketepatan waktu pasti selalu tepat, karena semuanya tergantung dari kelompok itu sendiri, karena semakin dia cepat membuat dan menyeter RDKK maka pupuk akan datang tepat waktu. Tetapi untuk tahun ini datangnya tepat waktu tapi dalam penebusan pupuk mengalami penghambatan karena maslaah beda No. KK yang ada di RDKK dengan KK asli” (wawancara oleh Bapak F pada tanggal 12 Januari 2021).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di daerah penelitian Desa Wonorejo dalam segi waktu sebenarnya tidak ada hambatan karena pupuk subsidi yang diberikan pemerintah selalu tepat waktu. Hanya saja dalam pembagian pupuk subsidi tahun ini sedikit mengalami kehambatan karena memiliki aturan baru yaitu penebusan pupuk mempunyai syarat yaitu dengan mengecek nomor NIK dan nomor KK harus sesuai dengan RDKK, meskipun semua pupuk telah ada di gudang masing-masing kelompok jika NIK dan KK tidak sesuai di RDKK maka petani tidak bisa mengambil pupuk subsidi tersebut. Benar saja banyak yang bermasalah dalam hal itu, jadi anggota yang bermasalah atau NIK dan KK nya bermasalah tidak bisa mengambil pupuk bersubsidi. Upaya yang dilakukan masing-masing ketua kelompok tani dengan mengurusnya di kantor desa untuk mendapatkan surat rekomendasi dari desa untuk mendapatkan pupuk bersubsidi.

6. Tepat Mutu

Salah satu hal yang dapat menandakan pupuk bersubsidi itu dikatakan efektif jika mutu pupuk subsidi yang tertuang dalam konsep RDKK sudah dapat di terima oleh petani dan dapat membantu petani dalam meningkatkan produktivitasnya dalam usaha tani.

Melalui penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk mutu yang ada di pupuk subsidi sesuai tetapi petani merasa terdapat perubahan mutu, seperti ungkapan yang diberikan informan berikut:

“kalau mutu pasti sudah sesuai, tapi banyak petani mengeluh karena pupuk berbeda seperti yang dulu. Dikarenakan karena dulu perkembangan tanaman padi selalu cepat, tetapi sekarang melambat. Para petani mengatakan pasti kulaitasnya diturunkan karena pupuk subsidi” (wawancara oleh Bapak G pada tanggal 12 Januari 2021).

Dari wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada daerah penelitian di desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur mutu pupuk yang disubsidi dari pemerintah sama dengan pupuk sebelumnya mengalami perubahan. Banyak petani mengeluh dengan adanya perubahan mutu yang jauh kalau pupuk yang disubsidi saat ini sangat lambat proses pertumbuhan tanaman khususnya padi di sawah untuk meningkatkan produktifitas pendapatan petani menjadi terhambat kalau dulu pertumbuhan tanaman padi sawah cepat.

Maka dari itu petani banyak mengeluh kurangnya pupuk bagi mereka karena tidak sabar dengan pertumbuhan padi yang lambat, padahal pemerintah telah menetapkan mutu dan dosis sesuai luas lahan masing-masing petani. Maka pemerintah harus mengadakan sosialisasi untuk petani agar mengetahui penggunaan dosis pupuk sesuai dengan takarannya.